

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu hal yang penting dan memiliki peran yang besar terhadap masa depan seseorang. Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang berisi sebagai berikut :”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (UU SISDIKNAS, 2003:3). Pendidikan yang diberikan harus bertujuan bahwa sekolah diharapkan mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, menjadi manusia yang beriman, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mewujudkan nilai-nilai hidup, dan memiliki wawasan yang luas. Pendidikan tersebut dapat diperoleh secara formal dan informal. Pendidikan formal yang ditempuh oleh penerus bangsa memiliki tingkat-tingkat tertentu seperti TK, SD, SMP, SMA, dan kuliah merupakan jenjang tertinggi yang dicapai dalam pendidikan formal. Pendidikan informal dapat diperoleh melalui pelatihan dan kursus yang dilaksanakan diluar lembaga pendidikan yang bertujuan untuk peningkatan terhadap kemampuan yang dimiliki dalam diri seseorang.

Ketika siswa/siswi sudah berada di bangku SMA, mereka diharapkan sudah memikirkan tentang masa depan yang ingin mereka capai. Siswa/siswi tersebut berusaha untuk menunjukkan kepada orangtuanya mengenai pemikiran terhadap masa depan mereka yang disertai dengan kemandirian dan persiapan yang dilakukan oleh mereka untuk mencapai masa depan yang ingin mereka capai. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melanjutkan

pendidikan yang lebih tinggi, memilih bekerja dengan mengikuti kursus yang dapat meningkatkan dan mengasah kemampuan yang mereka miliki. Pemikiran tersebut tidak hanya berada pada anak normal saja tetapi juga terlintas oleh anak berkebutuhan khusus dan terlihat dari siswa/siswi di SLB/A “X” Bandung.

Penyandang tunanetra diharapkan memperoleh kehidupan yang layak seperti masyarakat pada umumnya. Tetapi, berkaitan dengan adanya keterbatasan dalam penglihatan yang bisa disebabkan dari berbagai faktor, penyandang tunanetra mengalami keterbatasan untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang ingin mereka capai. Orientasi masa depan adalah suatu keadaan saat manusia berpikir dan bertingkahtaku menuju masa depan yang ingin dicapainya. Hal tersebut tidak hanya ditunjukkan kepada anak normal tetapi juga kepada anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya pada anak tunanetra. Tunanetra dapat diartikan sebagai individu yang mengalami gangguan penglihatan atau yang biasanya disebut dengan buta. Tidak hanya individu yang mengalami buta yang disebut tunanetra tapi individu yang mengalami “*low vision*” atau rabun pun dikelompokkan dalam tunanetra (Soemantri, 2007). Secara fisik anak tunanetra memiliki keterbatasan yang menjadi kendala dalam proses belajar namun dilihat dari sisi lain mereka juga memerlukan pendidikan yang layak dan sama dengan anak normal. Dengan kondisi yang tidak dapat melihat lagi, akan membuat individu mengubur cita-citanya bahkan cita-citanya dapat berubah dan menganggap dirinya lemah (Fitzgerald, Ebert, & Chambers, 1987).

Untuk dapat memfasilitasi individu yang mengalami keterbatasan atau berkebutuhan khusus, Pemerintah membuat sekolah-sekolah tertentu untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kategorinya. Sekolah untuk anak tunanetra disebut SLBNA. Pada sekolah SLBNA diterapkan berbagai metode dan multimedia lainnya yang dapat mendukung proses belajar mengajar di sekolah serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar siswa/siswi. Pembelajaran juga erat kaitannya dengan penerapan strategi yang diterapkan

dalam sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada di sekitar sekolah dan mempersiapkan mereka mandiri dalam belajar dan hasil dari pembelajaran yang mereka terima dapat digunakan untuk mencapai masa depan.

Salah satu sekolah tunanetra di Bandung yaitu SLBNA "X" Bandung merupakan sarana pendukung bagi orangtua yang memiliki anak tunanetra untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Berdasarkan wawancara, sekolah SLBNA "X" Bandung memfasilitasi mesin tik *braille*, printer *braille*, alat bantu perabaan, alat peraba *tactual* atau audio yang dapat diamati melalui perabaan atau pendengaran, kacamata, *hand magnifier* atau kaca pembesar, spidol hitam, lampu meja, gambar yang diperbesar, tongkat peraba, dan patung/model tiruan. Sekolah ini juga menyediakan ekstrakurikuler seperti kursus mengetik, menjahit pola dengan ukuran yang besar, bermain alat musik tradisional/modern, kelas vokal/seni suara, matematika, pijat tsiatsu/refleksi yang dapat meningkatkan kemampuan mereka sesuai dengan ketertarikan yang dimiliki. Tujuan diberikannya ekstrakurikuler tersebut adalah agar siswa/siswi mendapatkan gambaran mengenai bidang yang mereka inginkan serta meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang tertentu.

Siswa/siswi SMA SLBNA "X" Bandung memiliki keterbatasan dalam penglihatan tapi tidak semua siswa/siswi menganggap keterbatasan yang ada pada mereka menghambat untuk memikirkan masa depan mereka setelah lulus SMA nanti. Keterbatasan dalam penglihatan membuat siswa/siswi SMA SLBNA "X" Bandung cenderung semakin mudah menentukan bidang pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan mereka dalam menentukan tujuan setelah lulus SMA nanti. Saat siswa/siswi tersebut memiliki ketertarikan terhadap bidang pekerjaan yang mereka inginkan akan membantu mereka merencanakan kegiatan yang akan diambil setelah lulus SMA yang dapat mendukung kemampuan mereka dalam bidang pekerjaan dan memudahkan dalam mencari informasi tentang bidang pekerjaan yang diinginkan. Hal ini membantu mereka memutuskan langkah-langkah dan

membandingkan langkah yang ditentukan dengan kemampuan yang dimiliki sudah sesuai atau tidak. Gambaran ini yang dimaksud dengan orientasi masa depan.

Sebagian besar siswa/siswi yang mengalami keterbatasan penglihatan memiliki penilaian yang berbeda-beda terutama dalam menentukan tujuannya setelah lulus SMA. Siswa/siswi yang sudah memiliki keinginan untuk bekerja di bidang yang mereka inginkan akan memiliki dorongan yang cukup kuat jika dibandingkan dengan siswa/siswi yang belum memiliki keinginan

Siswa/siswi yang dapat mengatakan dengan jelas bidang pekerjaan yang diinginkan setelah lulus merupakan keputusan yang dapat mereka ambil karena siswa/siswi tersebut cukup paham dengan kemampuan, ketertarikan dan hambatan yang ada dalam diri mereka sendiri terutama dalam penglihatan. Semangat yang ada dalam diri siswa/siswi SMA SLBNA "X" Bandung juga bervariasi hal ini diperoleh dari informasi salah seorang Guru yang ada di sekolah tersebut. Guru tersebut mengatakan jika siswa/siswi yang sudah mengetahui dengan jelas bidang pekerjaan yang diinginkannya, cenderung akan mengambil keputusan untuk mengikuti ekstrakurikuler yang sejalan dengan kemampuan/ketrampilan yang dimiliki. Namun hal tersebut tidak semuanya dilakukan oleh siswa/siswi SMA di SLBNA "X" Bandung. Siswa/siswi yang dapat mengatakan dengan jelas bidang pekerjaan yang diinginkan dapat saja mengalami perubahan karena mereka merasa tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, ragu-ragu, dan tidak mendapat dukungan dari orangtua atau secara perekonomian kurang mendukung cita-cita yang diinginkan. Hal ini yang membedakan siswa/siswi SMA SLBNA "X" Bandung dengan siswa/siswi di SMA lainnya yaitu dalam hal keterbatasan penglihatan dan bagaimana penghayatan mereka terhadap keterbatasan mereka yang dapat menghambat gambaran kejelasan/ketidakjelasan pada orientasi masa depan mereka setelah lulus nanti di bidang pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang siswa/siswi di SLBNA “X” Bandung, 3 (30%) siswa/siswi memiliki keinginan dan tertarik untuk melanjutkan bekerja yaitu sebagai wirausaha, juru ketik di salah satu situs untuk tunanetra, dan menjadi seorang perancang busana, sedangkan 7 (70%) siswa/siswi masih bingung dengan keinginan mereka setelah lulus SMA nanti.

Ketertarikan tersebut ditunjukkan melalui semangat siswa/siswi tersebut dalam mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin. Mereka memiliki ketertarikan dan minat untuk bekerja sebagai wirausaha, juru ketik dan menjadi perancang busana. Semangat dalam diri mereka membuat mereka merasa termotivasi untuk mencapainya. Semangat yang kuat membuat mereka semakin terdorong untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan di bidang wirausaha, juru ketik dan perancang busana. Semangat tersebut juga membuat minat mereka semakin kuat dan semakin bersemangat untuk mencapai hal yang diminati setelah lulus SMA nanti.

Berdasarkan wawancara hal ini juga dapat dilihat dari cara siswa/siswi mengumpulkan informasi. Informasi yang diperoleh digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka terhadap bidang pekerjaan yang diinginkan. Mereka berusaha mengumpulkan informasi sebanyak mungkin melalui kakak kelas, guru dan orangtua terhadap jenis pekerjaan yang mereka inginkan. Mereka juga menceritakan ketertarikan mereka terhadap tujuan mereka setelah lulus SMA nanti kepada teman-teman di sekolah, guru dan orangtua mereka sendiri. Informasi yang digunakan disesuaikan dengan keinginan mereka dan kemampuan yang mereka miliki dalam diri mereka. Informasi yang diperoleh diolah dengan sebaik mungkin, agar tujuan yang akan mereka ambil setelah lulus nanti semakin terarah.

Siswa/siswi yang sudah mendapatkan informasi, mengolah informasi tersebut dengan mengambil kursus mengetik dan melatih imajinasi dengan membuat sketsa yang dilaksanakan seminggu sekali saat kegiatan di sekolah berakhir, serta membantu orangtua mereka sesuai

jam sekolah. Tujuannya adalah agar kemampuan mereka semakin meningkat saat mereka sering berlatih untuk mematangkan keinginan mereka nanti. Saat siswa/siswi tersebut mengalami kesulitan saat kursus, bantuan yang diberikan dari senior di tempat kursus membuat semangat mereka untuk tetap berlatih dan menilai kemampuan yang ada dalam diri mereka semakin meningkat. Hal ini dapat dikatakan bahwa 30% siswa/siswi SMA SLBNA “X” Bandung ini memiliki orientasi masa depan yang jelas.

Sedangkan, 7 (70%) siswa/siswi yang masih bingung dengan bidang pekerjaan yang diinginkan setelah lulus SMA karena adanya perasaan kurang percaya diri yang membuat mereka mengaku merasa memiliki keterbatasan dalam segala hal terutama jika mereka ingin bekerja sesuai dengan keinginan mereka. Mereka merasa keadaan mereka tidak mendukung sehingga masih ragu untuk memilih bekerja. Siswa/siswi tersebut mengatakan bahwa mereka hanya berharap saat ini dapat lulus UN dan memperoleh nilai yang baik. Siswa/siswi SLBNA “X” Bandung juga mengatakan belum memiliki minat yang kuat terhadap jenis pekerjaan yang diinginkan sehingga mereka belum memutuskan untuk mencari informasi yang mendukung minat mereka dan mengikuti kursus yang dapat meningkatkan kemampuan mereka.

Selain data tersebut, salah satu Guru yang mengajar di SLBNA “X” Bandung mengatakan bahwa banyaknya siswa/siswi SLBNA “X” Bandung mengalami kesulitan untuk menentukan langkah berikutnya setelah lulus sekolah nanti karena faktor ekonomi yang kurang mendukung, kurangnya dukungan dari orangtua untuk memperhatikan masa depan siswa/siswi tersebut dan beberapa orang siswa/siswi SMA SLBNA “X” Bandung memilih untuk langsung menikah setelah lulus SMA.

Padahal, orientasi masa depan merupakan sesuatu yang penting dalam diri setiap individu. Seorang siswa yang memiliki orientasi masa depan yang jelas akan memandang hidup dengan lebih positif, lebih bertanggung jawab, dan mandiri. Dorongan dan usaha yang

diberikan akan lebih kuat apabila siswa/siswi tersebut memiliki keinginan dan ketertarikan terhadap kegiatan yang akan dilakukan setelah lulus SMA dan mendapatkan dukungan dari orang disekitarnya sehingga dan semakin bersemangat untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin terhadap bidang yang mereka inginkan setelah lulus SMA. Semakin kuatnya keinginan dalam diri siswa/siswi terhadap bidang pekerjaan yang diinginkan setelah lulus SMA, maka diharapkan siswa/siswi memiliki strategi yang jelas dalam mengambil keputusan dan mereka juga akan memiliki pemikiran yang jelas terhadap langkah yang ditetapkan dengan tujuan yang diinginkan sudah sesuai atau belum.

Siswa/siswi SMA SLBNA "X" Bandung diharapkan memiliki tujuan setelah lulus SMA walaupun dengan keterbatasan fisiknya jika mereka memiliki semangat dan dorongan yang kuat terhadap bidang pekerjaan yang diinginkan setelah lulus nanti, karena keterbatasan fisik yang dimiliki membuat mereka dapat berpikir semakin matang terhadap tujuan yang akan diambil setelah lulus SMA nanti terutama dalam bidang pekerjaan. Disisi lain, pihak sekolah juga telah menyediakan fasilitas berupa ekstrakurikuler yang dapat digunakan oleh siswa/siswi SMA SLBNA "X" Bandung untuk meningkatkan kemampuan yang mereka miliki, memperoleh informasi tentang pekerjaan yang ingin mereka inginkan. Hal ini menggambarkan siswa/siswi SMA SLBNA "X" Bandung yang memiliki orientasi masa depan yang jelas akan memiliki motivasi yang lebih kuat, perencanaan yang lebih terarah dan evaluasi yang lebih akurat lagi daripada yang sebelumnya. Sedangkan siswa/siswi orientasi masa depannya tidak jelas saat memperoleh masukan serta gambaran bidang pekerjaan dari ekstrakurikuler yang mereka pilih sehingga siswa/siswi dapat saja mengalami perubahan tujuan terutama dalam bidang pekerjaan setelah lulus SMA nanti.

Siswa/siswi SMA SLBNA "X" Bandung diharapkan memiliki pemikiran bahwa keterbatasan mereka membuat mereka semakin terdorong untuk mencapai keinginan yang telah ditetapkan setelah lulus SMA nanti, sehingga siswa/siswi tersebut akan lebih mudah

untuk termotivasi dalam mencapai tujuannya, mampu membuat perencanaan secara terarah melalui informasi dan kemampuan yang dimiliki, dan mampu membandingkan kesesuaian antara tujuan dan rencana yang telah ditetapkan dalam bidang pekerjaan setelah mereka lulus nanti.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, peneliti tertarik untuk meneliti orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa/siswi SMA SLBNA “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Ingin mengetahui bagaimana kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa/siswi SMA SLBNA “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa/siswi SMA SLBNA “X” Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kejelasan mengenai orientasi masa depan yang mencakup tahapan motivasi, *perencanaan*, *plandan evaluasi* yang dimiliki oleh siswa/siswi SMA SLBNA “X” Bandung serta faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan yang dimiliki oleh siswa/siswi SMA SLBNA “X” Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan masalah orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada siswa/siswi SMA
2. Memberikan masukan serta acuan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan orientasi masa depan di bidang pekerjaan, khususnya untuk penyandang tunanetra.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi kepada Kepala Sekolah SLBNA “X” Bandung mengenai jelas atau tidak jelas orientasi masa depan bidang pekerjaan yang ingin dimiliki oleh siswa/siswi SMA tunanetra di SLBNA “X” Bandung.
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah SLBNA “X” Bandung (Guru yang mengajar, Wali Kelas dan Kepala Sekolah) untuk membuat program pengenalan diri untuk membantu siswa/siswi mencapai orientasi masa depan bidang pekerjaan yang lebih jelas.
3. Memberikan informasi kepada pihak sekolah SLBNA “X” Bandung untuk membimbing siswa/siswi dalam mengarahkan motivasi, perencanaan, dan evaluasi bidang pekerjaan agar dapat membantu kejelasan orientasi masa depan siswa/siswi SMA tunanetra di SLBNA “X” Bandung.

#### **1.5 Kerangka Pikir**

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu. Masa remaja dapat diartikan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosio-emosional. Masa remaja dimulai saat individu kira-kira berusia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai

22 tahun. (Santrock, 2003 : 26). Umumnya remaja 13-16 tahun berada di tingkat SMP dan usia 17-20 tahun berada di tingkat SMA/SMK.

Menurut Santrock (2004), masa dewasa awal dimulai pada individu berusia 20-40 tahun. Pada masa ini sedang masuk ke masa transisi, baik secara fisik (*physically transition*) transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*). Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Individu dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru, dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru ini. Selain itu, mereka mulai memikirkan karir, memilih pasangan, membina keluarga dan mencari kelompok sosial yang sesuai dengan karakter dalam dirinya.

Pada remaja, secara kognitif mencapai tahap perkembangan *formal operational* yaitu kemampuan berpikir lebih jauh yang melebihi kenyataan yang sebenarnya yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman konkret dan memiliki kemampuan berpikir abstrak serta logis. Piaget yakin bahwa berpikir *formal operational* adalah yang paling tepat untuk menggambarkan cara berpikir remaja (Overton & Montanero, 1991 dalam Santrock, 2003 : 109). Pada tahap ini remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman konkret aktual sebagai dasar pemikiran. Sebaliknya, remaja dapat membangkitkan situasi-situasi kemungkinan-kemungkinan hipotesis, dalil-dalil dan penalaran yang benar-benar abstrak. Pada saat yang sama, ketika remaja berpikir lebih abstrak dan idealistik, mereka juga berpikir lebih logis (Kuhn, 1991). Remaja mampu menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah dan menguji pemecahan-pemecahan masalah secara sistematis, sedangkan dalam perkembangan biologis, remaja mengalami masa pubertas dan perubahan bentuk fisik dalam diri mereka. Remaja juga berusaha menjalin hubungan dengan orang lain atau mendekatkan diri dengan lingkungan baru yang membuat remaja merasa lebih menarik dan tertantang serta mencari

teman baru atau menjalin relasi lebih dalam dengan orang-orang yang dapat mendukung mereka dalam mengembangkan relasi dengan orang sebanyak-banyaknya dan seluas mungkin di lingkungan yang baru saja mereka temui.

Siswa/siswi SMA tunanetra SLBNA “X” Bandung merupakan individu yang mengalami gangguan penglihatan atau yang disebut dengan tunanetra. Tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, individu dengan kondisi penglihatan yang termasuk “*low vision*” atau rabun adalah bagian dari kelompok tunanetra.

Menurut Garrison dan Force (1980) penyebab utama dari kebutaan antara lain karena infeksi penyakit, kecelakaan, keracunan, tumor, penyakit umum, pengaruh masa kehamilan, dan faktor etiologi lainnya. Disebutkan pula bahwa berdasarkan hasil penelitian, kebanyakan penderita kebutaan bersumber dari masa prenatal, walaupun tidak selalu jelas faktor spesifik apa yang bekerja sehingga menghasilkan kondisi tersebut. Selain itu, disebutkan pula bahwa ada dua faktor pokok yang menyebabkan seseorang menderita kebutaan, yaitu faktor endogen, ialah faktor yang sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan atau pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Ketunanetraan pada faktor ini bisa dialami jika terjadi perkawinan antar keluarga tunanetra atau gangguan masa kehamilan karena unsur-unsur penyakit yang bersifat lama seperti TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dan faktor eksogen, ialah faktor luar yang diperoleh setelah bayi dilahirkan. Faktor ini berkaitan dengan penyakit-penyakit yang dapat menimbulkan ketunanetraan, seperti *xerophthalmia*, yaitu penyakit karena kekurangan vitamin A ; *trachoma*, gejala bintik-bintik pada selaput putih, dengan perubahan pada selaput bening dan pada stadium akhir selaput putih menjadi keras, sakit, dan luka ; katarak, kekeruhan dan keburaman

lensa mata yang menghalangi pancaran cahaya ke dalam mata ; dan penyakit lainnya yang dapat menyebabkan ketunanetraan.

Menurut Widjajantin dan Hitipeuw (1995) penyandang tunanetra memiliki beberapa kekhasan, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Beberapa penilaian yang termasuk negatif menyatakan bahwa penyandang tunanetra pada umumnya memiliki sikap tidak berdaya, sifat ketergantungan, menikmati suara dari televisi, tidak pernah merasakan kebahagiaan, memiliki sifat kepribadian yang penuh dengan frustrasi-frustasi, kaku, resisten terhadap perubahan-perubahan, serta mudah mengalami kebingungan ketika memasuki lingkungan yang tidak familiar yang ditunjukkan dengan perilaku-perilaku yang tidak tepat.

Namun demikian tidak semua orang yang mengalami gangguan penglihatan selalu memiliki sifat negatif, mereka juga memiliki kelebihan atau kemampuan yang lebih baik daripada orang normal seperti kepekaan terhadap suara, perabaan, ingatan, keterampilan dalam memainkan alat musik, serta ketertarikan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral dan agama. Siswa/siswi SMA yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan, memiliki tujuan yang bervariasi terutama dalam bidang pekerjaan. Keterbatasan yang ada dalam diri mereka, mereka manfaatkan untuk menjadi pedoman dalam mencari aktivitas yang mereka minati misalnya mendalami kegiatan bermain alat musik, menyanyi, mengetik, mengikuti kelas matematika.

Menurut Nurmi (1989), bidang kehidupan di masa depan yang sering kali menjadi pusat perhatian remaja yaitu pekerjaan. Pekerjaan yang dipilih oleh remaja tunanetra akan merealisasikan minat dan tujuan mereka dalam konteks masa depan. Pengetahuan yang dimiliki, motif-motif dan nilai merupakan dasar dari pembentukan tujuan agar dapat menetapkan tujuan mereka dalam bidang pekerjaan yang ingin dicapai. Persiapan untuk bekerja tersebut oleh Nurmi (1989) disebut orientasi masa depan. Orientasi masa depan merupakan cara seseorang memandang masa depannya yang mencakup motivasi untuk

mencapai tujuan, perencanaan dan strategi pencapaian tujuan (Nurmi, 1989). Hal ini memungkinkan individu untuk menentukan tujuan, menyusun rencana untuk mencapai tujuan-tujuan dan mengevaluasi diri sejauh mana rencana tersebut dapat dilaksanakan dan dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seseorang harus memiliki tiga tahap dalam pencapaian orientasi masa depan yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi agar remaja tunanetra memiliki kemampuan untuk berorientasi di bidang pekerjaan yang akan mereka pilih untuk masa depan dan dapat mengarahkan tingkah laku siswa/siswi SMA tunanetra di SLBNA "X" Bandung untuk mencapai masa depan yang ingin mereka capai.

Dalam orientasi masa depan, tahap motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi minat, perhatian dan tujuan individu yang berkaitan dengan masa depan pekerjaannya. (Nurmi, 1989). Motivasi kuat yang dimiliki individu akan mengarahkan dirinya dalam menentukan tujuan pekerjaan yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Penetapan tujuan ini didasarkan pada nilai-nilai dan motif-motif yang dimiliki oleh siswa/siswi SMA tunanetra di SLBNA "X" Bandung. Siswa/siswi SMA tunanetra memiliki motivasi kuat dapat diwujudkan melalui jenis pekerjaan yang diinginkan yaitu sebagai wirausaha, juru ketik, dan menjadi *designer*.

Ketertarikan tersebut ditunjukkan melalui semangat siswa/siswi dalam mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin. Mereka memiliki ketertarikan dan minat untuk bekerja sebagai wirausaha, juru ketik dan menjadi perancang busana. Semangat dalam diri mereka membuat mereka merasa termotivasi untuk mencapainya. Semangat yang kuat membuat mereka semakin terdorong untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan di bidang wirausaha, juru ketik dan perancang busana. Semangat tersebut juga membuat minat mereka semakin kuat dan semakin bersemangat untuk mencapai hal yang diminati setelah lulus SMA nanti. Informasi yang diperoleh digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka terhadap bidang pekerjaan yang diinginkan. Mereka berusaha mengumpulkan

informasi sebanyak mungkin melalui kakak kelas, guru dan orangtua terhadap jenis pekerjaan yang mereka inginkan. Mereka juga menceritakan ketertarikan mereka terhadap tujuan mereka setelah lulus SMA nanti kepada teman-teman di sekolah, guru dan orangtua mereka sendiri. Informasi yang digunakan disesuaikan dengan keinginan mereka dan kemampuan yang mereka miliki dalam diri mereka. Informasi yang diperoleh diolah dengan sebaik mungkin, agar semakin terarahnya tujuan yang akan mereka ambil setelah lulus nanti.

Siswa/siswi yang sudah mendapatkan informasi, mengolah informasi tersebut sehingga berpikir untuk mengikuti kursus mengetik, melatih imajinasi dengan membuat sketsa, serta belajar berwirausaha dengan membantu orangtua mereka diluar jam sekolah. Tujuannya adalah agar kemampuan mereka bertambah sesuai saat mereka sering berlatih untuk mematangkan keinginan mereka nanti dan hal ini merupakan tahapan kedua dalam orientasi masa depan yaitu tahapan perencanaan. Saat siswa/siswi tersebut mengalami kesulitan mereka menghayati, bantuan yang diberikan dari senior di tempat kursus memberikan semangat mereka untuk dapat menjadikan mereka tetap berlatih. Mereka juga dapat membandingkan dengan jelas perbedaan yang mereka peroleh sebelum mengikuti kursus, sering berlatih dengan sesudah mengikuti kursus dan berlatih. Tahapan ini disebut dengan evaluasi. Motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah dan evaluasi yang akurat menggambarkan bahwa mereka memiliki orientasi masa depan yang jelas.

Penghayatan negatif siswa/siswi SMA SLBNA “X” Bandung dalam keterbatasan penglihatan yang mereka alami cenderung membuat motivasi dalam diri mereka menjadi cenderung lemah. Siswa/siswi yang memiliki motivasi lemah cenderung mengalami kesulitan menentukan jenis pekerjaan yang ingin dicapai setelah lulus sekolah dan mudah menyerah saat menghadapi hambatan. Hal ini karena kurangnya semangat, dorongan, usaha dan minat yang spesifik karena penghayatan negatif mereka terhadap keterbatasan penglihatan serta kurangnya dukungan dari lingkungan mengenai jenis pekerjaan yang ingin mereka capai

setelah lulus sekolah meskipun mereka mengalami keterbatasan dalam penglihatan. Pada siswa/siswi SMA tunanetra yang memiliki motivasi lemah biasanya cenderung memiliki perencanaan yang tidak terarah dan langkah-langkah yang tidak terarah akan membuat mereka mengalami kesulitan untuk membuat penyusunan gambaran yang terencana, membuat rencana yang mengarah pada tujuan dan melaksanakan rencana tidak sesuai dengan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa/siswi SMA tunanetra.

Evaluasi dalam bidang pekerjaan adalah kemampuan siswa/siswi SMA tunanetra di SLBNA "X" untuk membandingkan suatu harapan (*causal attribution*) penghayatan dan perasaan (*affect*) yang menyertainya. Sehingga hal ini tidak hanya melibatkan evaluasi kognitif tapi proses ini juga melibatkan aspek emosi (*emotional attribution*) sebagai faktor yang berpengaruh dalam mengevaluasi hasil-hasil tingkah laku. Proses ini meliputi perasaan harapan dan optimisme akan keberhasilan ataupun perasaan pesimis terhadap minat dan strategi yang telah dibuat dalam bidang pekerjaan. (Weiner, 1985 dalam Nurmi, 1989).

Siswa/siswi yang memiliki motivasi lemah dapat memengaruhi perencanaan yang dibuat menjadi kurang terarah sehingga evaluasi yang dimiliki menjadi tidak akurat karena adanya perasaan negatif yang memengaruhi penurunan motivasi dalam diri. Siswa/siswi SMA tunanetra yang memiliki evaluasi tidak akurat karena masih merasa bingung dengan jenis pekerjaan yang mereka inginkan setelah lulus sekolah, dapat menjadikan perasaan negatif dan mengatakan bahwa mereka tidak berharap dapat bekerja di bidang pekerjaan yang diminati karena tidak memiliki kemampuan yang dibutuhkan sebagai syarat mereka bekerja maka muncul perasaan negatif dan membuat orientasi masa depan mereka menjadi tidak jelas.

Nurmi (1991) mengungkapkan bahwa orientasi masa depan yang jelas dimulai dengan adanya motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah dan evaluasi yang akurat seperti remaja tunanetra yang ingin bekerja sebagai wirausaha, juru ketik dan seorang *designer* akan memiliki motivasi yang kuat dan mendorong siswa/siswi SMA tunanetra di SLBNA "X"

Bandung dalam menetapkan tujuan masa depannya. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka siswa/siswi SMA tunanetra di SLBNA “X” Bandung juga harus mampu merealisasikan minat dan tujuan mereka. Perencanaan yang dilakukan siswa/siswi SMA tunanetra untuk mencapai tujuan yang sama ditetapkan juga terarah, sehingga mereka mampu membuat evaluasi atau penilaian mengenai langkah-langkah yang memungkinkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Sebaliknya jika siswa/siswi SMA tunanetra mempunyai orientasi masa depan tidak jelas mengenai jenis pekerjaan yang ingin mereka capai setelah lulus sekolah, maka motivasi mereka lemah dalam menentukan jenis pekerjaan yang ingin dicapai di masa depan dan penyusunan rencana yang tidak terarah sehingga mereka sulit dalam membuat evaluasi terealisasinya tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu orientasi masa depan merupakan suatu proses yang saling berkaitan mencakup tiga tahapan. Siswa/siswi SMA tunanetra di SLBNA “X” Bandung dapat dikatakan mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas jika salah satu dari ketiga tahap tersebut lemah, tidak terarah, atau tidak akurat meskipun dua dari ketiga tahap tersebut kuat, terarah atau akurat. (Nurmi, 1991)

Siswa/siswi SMA tunanetra di SLBNA “X” Bandung yang memiliki kemampuan dalam menetapkan tujuan pekerjaannya, juga dalam menyusun perencanaan berkaitan dengan pekerjaan di masa depannya serta dapat merealisasikan rencananya akan memiliki orientasi masa depan yang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa/siswi SMA tunanetra di SLBNA “X” Bandung juga dapat memiliki orientasi masa depan yang jelas, sedangkan remaja dengan motivasi yang lemah dalam menentukan tujuan pekerjaannya di masa depan dan penyusunan rencana yang tidak terarah, mereka akan mengalami kesulitan dalam membuat evaluasi terealisasinya tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan orientasi masa depan yang tidak jelas.

Menurut Nurmi (1991), konteks sosial juga dapat memengaruhi orientasi masa depan remaja tunanetra yaitu *sex roles*, *socioeconomic status* dan *family context*. Pada faktor

*socioeconomic status* atau status sosial ekonomi, remaja tunanetra yang memiliki status ekonomi menengah bawah lebih tertarik dalam dunia kerja. Sebaliknya remaja tunanetra dalam kelas ekonomi menengah atas cenderung tertarik pada bidang pendidikan, karier dan aktivitas luang. Remaja tunanetra yang memiliki status sosial ekonomi bawah lebih dituntut untuk memiliki tanggung jawab sebagai orang dewasa dan mereka dituntut untuk meningkatkan kesadaran dan eksistensinya sebagai seorang remaja yaitu berpikir mengenai pekerjaan yang akan mereka capai di masa depan.

Jika remaja tunanetra sadar akan situasi yang dialaminya akan berpengaruh pada kehidupan di masa depannya, remaja tunanetra tersebut akan mampu meningkatkan motivasi dalam dirinya, membuat rencana yang terarah terhadap pekerjaan yang diminati dan hasil evaluasi diri yang akurat dalam memilih pekerjaan yang nantinya dapat mengubah dirinya ke arah yang lebih baik, sehingga membentuk orientasi masa depan yang jelas. Apabila remaja tunanetra kurang menyadari situasi mereka saat ini, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengubah dirinya ke arah yang lebih baik dan orientasi masa depan dalam pekerjaan akan menjadi tidak jelas.

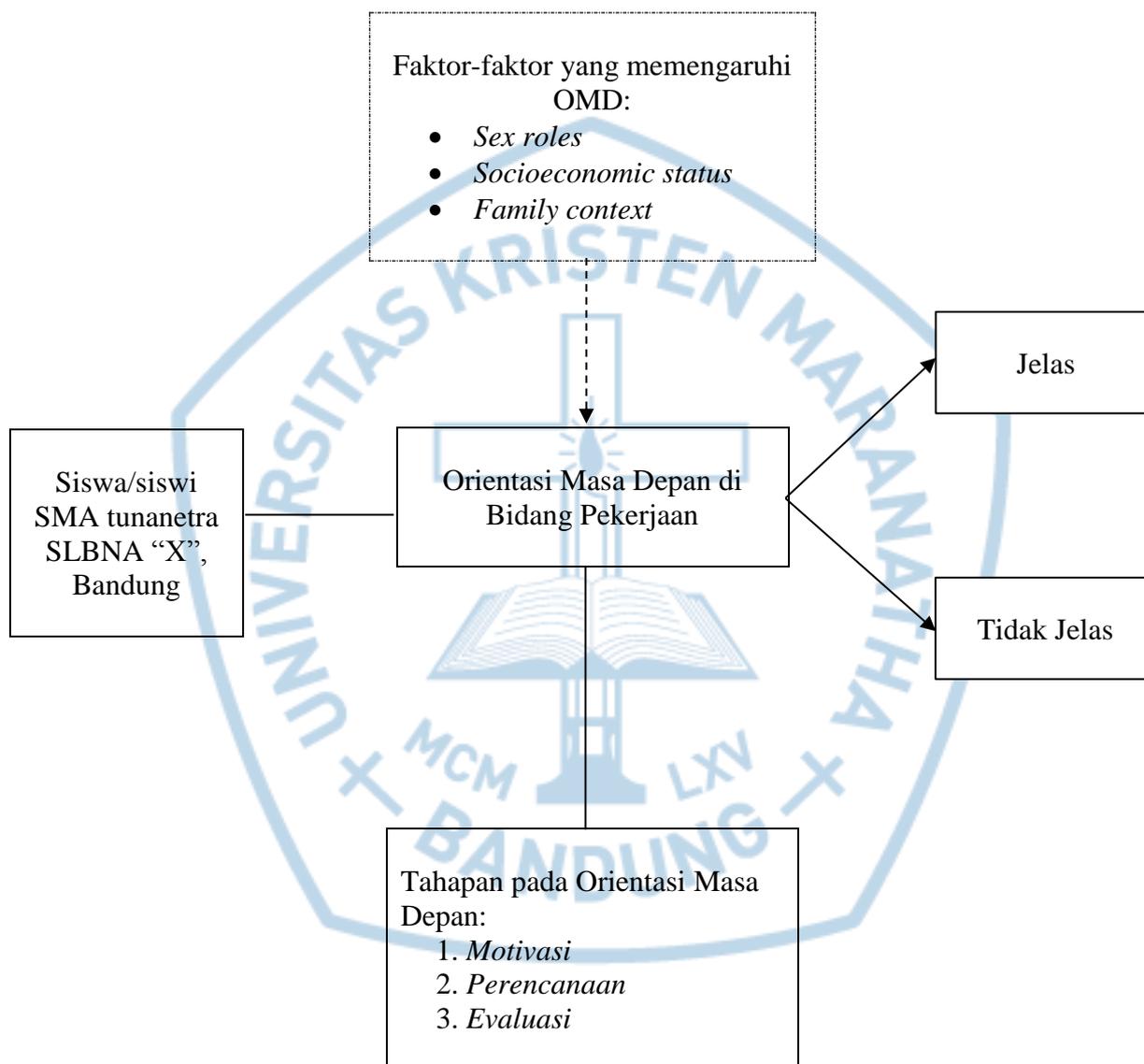
Faktor *family context* atau relasi orangtua dengan anak remaja tunanetra dapat memengaruhi orientasi masa depan anak dalam bidang pekerjaan. Pada remaja tunanetra hal tersebut dapat memengaruhi pemikiran mereka tentang masa depan dalam bidang pekerjaan. Interaksi dalam bentuk dukungan antara orangtua dengan anak diharapkan menjadi bagian penting dalam perkembangan pencapaian orientasi masa depan remaja tunanetra yang meliputi perkembangan minat, harapan dan tujuan remaja tunanetra. Dukungan yang diberikan oleh orangtua juga memengaruhi peningkatan motivasi dan perhatian akan masa depan yang ingin dicapai oleh remaja tunanetra, selain itu dukungan tersebut dapat membantu remaja tunanetra dalam merancang rencana yang akan mereka buat hingga melaksanakan perencanaan tersebut dan membantu remaja tunanetra dalam memberikan evaluasi mengenai

usaha yang telah dilakukan oleh remaja tunanetra, sehingga dukungan dari orangtua diharapkan dapat mempermudah remaja tunanetra dalam mencari berbagai alternatif untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam mencapai tujuan yang ingin mereka capai. Selain itu, dukungan dari orangtua juga dapat memotivasi remaja tunanetra bahwa mereka bisa memiliki kehidupan yang lebih baik seperti memperoleh pekerjaan yang sama layaknya dengan orang lain. Karena setelah terbentuknya motivasi yang kuat, remaja tunanetra akan mulai mengarahkan diri mereka pada rencana masa depan mereka. Remaja tunanetra akan memutuskan dan menentukan tingkah laku dan langkah-langkah yang harus mereka lakukan untuk dapat bekerja sesuai dengan tuntutan pekerjaan berdasarkan informasi yang diperoleh. Dengan bantuan dari orangtua, proses *evaluasi* akan menjadi lebih maksimal dalam membantu remaja tunanetra mencapai tujuan yang diinginkan.

Sebaliknya, apabila remaja tunanetra kurang mendapat dukungan dari orangtua, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menghadapi dan menyelesaikan hambatan yang mereka hadapi. Remaja tunanetra juga kurang termotivasi untuk memperbaiki kehidupan mereka saat ini dan mereka akan merasa bahwa remaja tunanetra tidak akan memiliki pekerjaan yang sama layaknya dengan orang lain, sehingga pembentukan orientasi masa depan pada remaja tunanetra menjadi tidak jelas.

Orientasi masa depan yang berhubungan dengan *sex roles* juga memengaruhi orientasi masa depan pada remaja tunanetra. Individu yang berjenis kelamin pria dapat memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas jika dibandingkan dengan individu yang berjenis kelamin wanita. Hal ini dipengaruhi oleh pemikiran remaja pria yang cenderung lebih tertarik pada aspek materi dalam kehidupan. Sedangkan remaja wanita memiliki konflik antara peran yang diharapkannya yaitu menjadi bagian dalam keluarga dan berperan dalam aktivitas rumah tangga (Nurmi, 1991).

Secara skematis uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi Penelitian

1. Orientasi masa depan di bidang pekerjaan pada siswa/siswi SMA tunanetra di SLBNA “X” Bandung berdasarkan 3 tahap yaitu *motivasi*, *perencanaan*, dan *evaluasi*.
2. Siswa/siswi SMA tunanetra di SLBNA “X” Bandung memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas jika memiliki motivasi kuat, perencanaan yang terarah dan evaluasi yang akurat.
3. Siswa/siswi SMA tunanetra di SLBNA “X” Bandung memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas jika motivasi lemah, perencanaan tidak terarah dan evaluasi yang tidak akurat.
4. *Sex roles*, *socioeconomic status* yang mendukung dan dukungan dari orangtua akan memengaruhi orientasi masa depan bidang pekerjaan siswa/siswi SMA tunanetra di SLBNA “X” Bandung menjadi jelas atau tidak jelas.